

**MODEL KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DAN KUALITAS
SUMBER DAYA PENDIDIK
(Studi Kasus di SMPN 1 Temayang, Bojonegoro)**

Sri Minarti

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
minarti@sunan-giri.ac.id

Pebrianti Eka Susanti

Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
2019210010@sunan-giri.ac.id

Abstract

This paper focuses on the spiritual leadership model, the principal of model is motivating, sharing, loving, being an example, and being a learner, in the end, it is expected to be able to improve the quality of educator resources (teachers) to be productive and learners. To understand the phenomenon of the principal's leadership model, with a qualitative approach of case study type, and interactive data analysis as suggested by Miles and Hubermann. This study concludes that the spiritual leadership model is able to foster a spirit of achievement, hard work, tenacity and minimize laziness and open insight to not easily complain or get discouraged, because of the growing awareness that after efforts, the final result is left to the Creator. With the awareness possessed by teachers, self-confidence and willingness to learn will grow in order to be able to present the best (productive) work in carrying out their duties.

Keywords: Kepemimpinan, Nilai Spiritual, dan Kualitas Pendidik

PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual merupakan jawaban atau solusi model kepemimpinan masa depan. Dalam penelitian Salleh (2018) indikator kepemimpinan Islam yaitu mendorong sumber daya manusia untuk mengembangkan potensi dan spiritual, Gaise (2020) tidak pernah lepas dari nilai-nilai spiritual, temuan penelitian Alhouthi dan D'Souza (2018) nilai ini merupakan

ciri yang lebih kuat dari kepuasan pribadi, serta menumbuhkan inspirasi terhadap visi kepemimpinan, meningkatkan kredibilitas dan kontinuitas serta mempertinggi nilai-nilai moral, dan mengurangi masalah etika. M Subhan (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam salah satunya akan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan oleh individu dalam memimpin lembaga pendidikan Islam.

hasil penelitian Minarti (2014) bahwa nilai-nilai Islami terdapat dalam al Qur'an surat al-Fatihah ayat 1-7 yang meliputi, niat menjalankan aktivitas karena Allah Swt, selalu berfikir positif, adanya kasih sayang Allah, membayangkan akan adanya hari pembalasan, merasa lemah di hadapan Allah dan kuat di hadapan manusia, Islam sebagai petunjuk dan dapat mengambil hikmah dari segala peristiwa, dan nilai-nilai islami tersebut dapat membentuk karakter ikhlas, syukur dan sabar, memberi, bercita-cita, rendah hati, disiplin dan pembelajar.

model kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh kepala SMPN 1 Temayang Bojonegoro, yaitu dengan cara keteladanan, sikap kasih sayang, memberi dan berbagi, pembelajar, apakah mampu menumbuhkan sikap sumber daya pendidik (guru) yang ikhlas dan kerja keras serta pembelajar. Hal inilah yang melatari mengapa penelitian ini diadakan di sini, dan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan fokus penelitian bagaimana model kepemimpinan spiritual kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas sumber daya pendidik, dan bagaimana implementasi di lapangan.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif diskriptif yaitu menjelaskan tentang model kepemimpinan spiritual dan kualitas sumber daya pendidik yang dipraktikkan oleh kepala sekolah di SMPN 1 Temayang Bojonegoro, dengan cara memotivasi, memberi contoh, berdiskusi atau musyawarah mufakat, sikap kasih sayang dan pembelajar serta berbagi, dan semua dilakukan berdasarkan nilai-nilai

Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Pertanyaan yang muncul dalam fokus penelitian ini adalah bagaimana model kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidik (guru) di SMP Negeri Temayang Bojonegoro?, pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam penelitian secara teoritis dan empiris, dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun analisis data interaktif Miles dan Hubermann, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teori tentang model kepemimpinan spiritual.

KONSEP KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

Kepemimpinan yang baik akan mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas.¹ Karena itu keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya, dari kepiawaiannya dalam memimpin suatu organisasi. Perilaku dan peran yang dilakukan para pemimpin Islam berdasarkan hasil penelitian Tobroni,² perilaku pemimpin spiritual dalam mengefektifkan budaya organisasi yang dipimpinnya meliputi, melakukan konsolidasi ideal dengan niat yang suci, mengembangkan persaudaraan, membangun integritas dan membangkitkan rasa syukur dan kesabaran. Adapun peran dan perilaku yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai pengembala (*murabbi*), penjernih dan pengilham, pemakmur entrepreneur dan pemberdaya.

Pemimpin sebagai murabbi atau pengembala yang dimaksudkan dengan ciri peduli, berkhidmat, dan pemecah masalah. Pemimpin sebagai penjernih dan pengilham dengan ciri pemimpin kharismatik plus, komunikator spiritual, pemimpin penjernih dan pencerah hati nurani dengan langkah-langkah *pertama*, membaca (*iqro'*), *kedua*, membangun kesadaran (*mudatsir*), *ketiga*,

¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islami c Leadership, Membangun Superleadership Melalui kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 7

² Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang, UMM Press,2010), hlm. 93

membangkitkan (*qiyam*) keempat, *thaharoh* dan taubat yaitu membersihkan diri dari kedhaliman, subjektifitas, keangkuhan dan segala bentuk anarkhisme. *Kelima* membangun dan mengonsolidasikan jihad (perjuangan lahir dan batin).

Dikemukakan oleh Tobroni,³ pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis religius adalah: kejujuran sejati, *Fairness* (menurut Rawls dalam Tobroni, merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial), semangat amal saleh, membenci formalitas dan *organized religion* (mengedepankan dogma), bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik pada diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi fokus pada persoalan di depan mata, *doing the right think* (menggunakan standar kepemimpinan dengan tepat dan benar), disiplin tetapi tetap fleksibel, santai, cerdas, dan rendah hati. Mungkin tidak ada seorang pemimpin yang memiliki kesempurnaan sebagaimana dalam karakteristik kepemimpinan spiritual tersebut di atas, paling tidak ada suatu usaha maksimal dari manusia yang mendapat amanah sebagai pemimpin untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana Islam menghendaki, dan adanya suatu keyakinan dalam diri bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang tidak mungkin bila Allah SWT. sudah berkehendak. Di antara karakteristik pemimpin islami menurut Veitzal Rifa'i adalah:⁴ Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., Jujur dan bermoral, Kompeten dan berilmu pengetahuan, peduli, inspiratif, sabar, rendah hati, dan musyawarah

Produktivitas seseorang bisa terjadi ketika ada inspirasi atau contoh dari orang-orang terdekat dan para pemimpinnya. Para guru adalah orang yang berpendidikan tinggi, akan lebih mudah disentuh hatinya untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya serta dihargai dengan ungkapan, kata-kata yang menyejukkan atau perlakuan positif dari pemimpinnya. Kepala Sekolah sebagai pimpinan di satuan pendidikan memiliki peran memotivasi, menginspirasi dan

³ Tobroni, *The Spriritual.....*hlm. 20

⁴ Veithzal Rivai dan Arfiyan Arifin, *Islamic Leadership ...*hlm. 248

teladan untuk para guru dan tenaga kependidikan. Dalam memberi contoh antara kepala sekolah satu dengan yang lainnya tentu ada perbedaan, dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan keilmuannya. Dalam hal ini, Kepala sekolah menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinannya sebagaimana temuan penelitian Tobroni (2010), yaitu mengedepankan kejujuran, amal shaleh, membangkitkan semangat, bekerja lebih efisien, visioner dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik serta menjadi teladan yang baik dalam hal peningkatan kualitas diri.

SUMBER DAYA PENDIDIK

Pendidik yang profesional atau berkualitas menjadi komponen yang paling urgen dalam pendidikan, tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat⁵. Pendidik memiliki peran sangat besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam menjalankan perannya agar dapat maksimal maka para pendidik harus memiliki kualitas unggul pula. Indikator pendidik atau guru berkualitas menurut pasal 1 UU No. 23 Tahun 2017, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasar pada pengertian di atas, maka definisi guru bersifat kompleks, bukan hanya transfer knowledge yakni memberikan pengetahuan kepada murid berupa mata pelajaran, melainkan juga seseorang yang bertugas mendidik, yakni memberikan seluruh pengalamannya kepada murid, agar memiliki keluasaan wawasan, sehingga mampu membedakan benar dan salah. Guru juga memiliki kewajiban membimbing murid, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang

⁵ M. Agus Nuryanto, *Madzab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008 hlm. 84) dalam Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018) hlm. 107.

tidak bisa menjadi bisa, serta dari yang salah menuju benar. Jadi guru tidak boleh mengatakan seorang murid tertentu karena nakal, ramai, tidak sopan, kurang cakap menangkap ilmu, dan sebagainya; melainkan guru harus mampu membimbing dan mengarahkan muridnya menjadi lebih baik. Setelah itu, seorang guru juga menilai dan mengevaluasi muridnya, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Apa-apa yang kurang baik, untuk diperbaiki, dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik.

Guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik, sehingga tidak semua orang bisa disebut guru profesional. Menurut Pasal 2 No. 1 UU No. 14 Tahun 2005, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu dijelaskan pula dalam pasal 6 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat besar, karena seorang guru adalah pendidik bangsa. Seorang guru bukan hanya mendidik seorang murid yang memiliki pengetahuan untuk dirinya sendiri, melainkan seorang murid yang dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki, dia mampu mengembangkan keilmuannya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Pentingnya penanaman tujuan ini kepada murid, sehingga memiliki karakter yang kuat terhadap bangsanya, menjunjung tinggi bangsa Indonesia dan berperilaku sesuai aturan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Pasal 7 UU No. 14 Tahun 2005, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut. (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk

meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, guru sebagai profesi yang berangkat dari kemauan diri untuk memberikan pengalaman-pengalamannya kepada murid-muridnya. Merupakan sebuah kesadaran dalam jiwa menciptakan pengaruh yang lebih baik kepada murid-muridnya dengan kesesuaian pada bidang keahlian dan kompetensi yang dimiliki. Tanpa adanya kesadaran diri, profesi guru hanyalah sebuah profesi tanpa makna, karena hakikat pendidikan bukan hanya menjadikan murid dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, murid mampu bersikap dengan bijak atas suatu hal yang menyimpannya. Selain itu, guru dituntut untuk selalu mengembangkan kapasitas dan kapabilitas keilmuannya setiap saat, dengan kata lain, keilmuan seorang guru harus senantiasa diperbarui. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sebagaimana disebutkan dalam UU Pasal 20 No. 14 Tahun 2005, guru berkewajiban sebagai berikut. (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam

pembelajaran. (4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Tugas yang diemban guru sangat berat, sehingga dituntut memiliki keprofesionalan yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Profesi guru bukan hanya sebuah profesi pada saat ia berada di sekolah saja, melainkan seluruh gerak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keteladanan. Artinya, guru merupakan profesi sepanjang hayat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan cabang dari ilmu administrasi, khususnya ilmu administrasi negara. Ilmu administrasi salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial, dan merupakan perkembangan dari filsafat, sedang inti dari administrasi adalah manajemen. Dalam kaitannya dengan administrasi dan manajemen, kepemimpinan yang menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efisien serta terpadu dalam proses manajemen dalam suatu kelompok atau organisasi. Keberhasilan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan yang ingin diraih, bergantung pada kepemimpinan seorang pemimpin. Jadi kepemimpinan menduduki fungsi sentral dalam organisasi, manajemen, maupun administrasi.

Kepemimpinan dipahami juga sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang, kepemimpinan sebagai sebuah alat sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting terkandung dalam hal kepemimpinan yaitu: (1) Kepemimpinan melibatkan orang lain, baik itu bawahan atau pengikut. (2) Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara

seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya. (3) Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda dalam memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, dengan memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan adalah masalah relasi, pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin, kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu--individu yang dipimpin (ada relasi *inter-personal*). Kepemimpinan bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, memengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan tersebut ada apabila terdapat pada suatu kelompok atau suatu organisasi.

Kepemimpinan yang baik mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas, karena itu keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya, dari kepiawaiannya dalam memimpin suatu organisasi. Strategi kepemimpinan sebagai kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, memenuhi syarat-syarat organisasi yang dicapai, dengan pengalaman menggunakan strategi atau merumuskan kebijakan teknik tertentu untuk mencapai sasaran, dan memastikan implementasinya secara tepat guna memperoleh kepuasan di kelompok kerja.

Data dari lapangan menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Temayang memiliki moto "sekolah karakter berbasis religi", hal ini dapat diartikan, model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh kepala sekolah berbasis pada nilai-nilai religi keislaman meliputi amal shaleh, memberi

contoh, membangkitkan semangat, menjadikan teladan dan meningkatkan kualitas diri.

Amal shaleh (dalam Quraish Shihab) merupakan wujud perbuatan yang dilakukan oleh seorang insan, dan dipengaruhi oleh iman dalam hatinya. Kepala sekolah menekankan pada semua guru dapat melakukan ibadah shalat fardhu di awal waktu, ketika di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah kepala sekolah langsung memberi contoh menjadi imam shalat dhuhur dan segala bentuk aktivitas dihentikan untuk menjalankan shalat fardhu tersebut, hal itu merupakan implementasi model kepemimpinan religius yang menekankan pada perbuatan kebaikan pada diri dan orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam bidang keilmuan, semua guru diwajibkan mengikuti pelatihan model pembelajaran berbasis IT yang nara sumbernya diambilkan guru dari luar SMPN 1 Temayang yang memiliki kemampuan di bidang IT tersebut, saat pandemi penguasaan model pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan. Kesadaran mendingkatkan kualitas keilmuan dan mental dimiliki oleh para guru karena terinspirasi oleh model kepemimpinan spiritual kepala sekolah, yang bisa mengayomi serta memberi solusi pada permasalahan yang dimiliki.

Sebagaimana teori karakter, bahwa perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran atau dalam istilah psikologi merupakan tindakan yang bersifat reflek. Kebiasaan baik yang dicontohkan kepala sekolah dan mengajak serta para guru, pada akhirnya akan menjadi karakter kebaikan mereka semua, dilakukan dengan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dirinya masing-masing dan tanpa ada unsur keterpaksaan.

SIMPULAN

Model kepemimpinan spritual yang mengedepankan contoh daripada perintah dengan pendekatan menyayangi dengan ketulusan tanpa membedakan pangkat jabatan dan kekayaan orang-orang yang dipimpinnya, semua dijalankan karena panggilan hati menjalankan perintah illahi atau nilai-nilai ajaran Islam yang

terdapat dalam al- Qur'an dan assunah, akan dapat meningkatkan kualitas diri sendiri dan bawahan. Guru sebagai profesi yang harus bisa memadukan unsur kepribadian, akal pikiran guna pengembangan pengetahuan dan wawasan, serta kemulyaan hati, akan dengan mudah menerima dan menginspirasi dalam tindakan ataupun perilaku model kepemimpinan spiritual, karena ada kesesuaian dengan sudut pandang yang selama ini dijalani, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didiknya, memberikan keteladanan dalam rangka mengembangkan karakter kebaikan, dan melatih keterampilan sebagai bekal kehidupan siswa kini dan nantinya, maka peningkatan kualitas diri guru merupakan keniscayaan untuk dilakukan, bisa tumbuh dari dalam diri yang terinspirasi orang lain maupun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah.

REFERENSI

- M. Agus Nuryanto, 2008, *Madzab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book.
- Sri Minarti, 2017, *Manajemen Diri Islami*, Yogyakarta, Interpena
- Sri Minarti, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Tobroni, 2010, *The Spiritual Leadership*, Malang, UMM Press.
- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, 2009, *Islamic Leadership, Membangun Superleadership Melalui kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Bumi Aksara.